

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Grand Theory

1). *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Davis (1989) sebagai kerangka teoretis untuk menjelaskan bagaimana individu membentuk penerimaan terhadap suatu sistem atau teknologi baru. TAM merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dirumuskan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), namun secara khusus mengoperasionalkan keyakinan tersebut ke dalam konteks penggunaan teknologi. Menurut TAM, penerimaan teknologi merupakan proses tiga tahap, di mana faktor eksternal (fitur desain sistem) memicu respons kognitif berupa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan, yang kemudian membentuk respons afektif berupa sikap. Davis (1989) menekankan bahwa dua keyakinan inilah yang menjadi penentu utama sikap seseorang terhadap penggunaan suatu sistem, yang pada akhirnya membentuk niat perilaku dan penggunaan nyata.

Konstruk pertama dalam TAM adalah *perceived usefulness*, yaitu sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya, sehingga mencerminkan motivasi

ekstrinsik individu untuk menggunakan teknologi tersebut. Konstruk kedua adalah *perceived ease of use*, yang merujuk pada keyakinan bahwa penggunaan teknologi tersebut akan bebas dari upaya berlebih, dan karenanya mencerminkan motivasi intrinsik pengguna. Kedua keyakinan ini secara bersama membentuk *attitude toward using*, yang selanjutnya memengaruhi *behavioral intention* dan *actual system use* dengan catatan bahwa *perceived usefulness* juga dapat memengaruhi niat perilaku secara langsung tanpa melalui sikap.

Dalam perkembangannya, TAM banyak diperluas oleh peneliti *fintech* dengan menambahkan konstruk *perceived risk*, mengingat konteks keuangan digital melibatkan ketidakpastian yang tidak tercakup dalam model orisinal Davis. Penelitian terhadap pengguna BNPL di Polandia menggunakan pendekatan PLS-SEM menemukan bahwa di pasar yang baru berkembang seperti Polandia, konstruk klasik TAM seperti kemudahan penggunaan dan kepercayaan kehilangan daya jelasnya, digantikan oleh *perceived usefulness*, *perceived risk*, dan *personal innovativeness* sebagai penentu utama adopsi (Waliszewski et al., 2025). Penelitian lanjutan oleh Waliszewski et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived trust* terhadap penyedia BNPL secara signifikan meningkatkan niat merekomendasikan layanan, sementara *perceived risk* berpengaruh negatif terhadapnya. Temuan ini memperkuat relevansi TAM sebagai dasar untuk menjelaskan

bagaimana persepsi manfaat dan risiko membentuk perilaku keuangan digital, termasuk pada layanan *paylater*.

Relevansi TAM terhadap konteks penelitian ini juga tampak pada temuan bahwa fleksibilitas pembayaran, akses terhadap barang bernilai tinggi, dan kemampuan pengelolaan keuangan jangka pendek menjadi bentuk *perceived usefulness* yang membuat BNPL semakin menarik bagi konsumen muda (Hisham et al., 2025). Di sisi lain, kekhawatiran terhadap risiko finansial turut memengaruhi sikap pengguna, penelitian terhadap Generasi Z menemukan bahwa ketika konsumen muda merasa terlalu waspada terhadap potensi risiko, hal tersebut memengaruhi sikap mereka terhadap penggunaan layanan finansial baru semacam BNPL (Mat et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa penerimaan teknologi finansial tidak hanya ditentukan oleh persepsi manfaat, tetapi juga oleh kesiapan individu menghadapi risiko dan tekanan yang menyertainya.

Dalam penelitian ini, TAM diposisikan sebagai kerangka yang menjelaskan sisi penerimaan dan keberlanjutan penggunaan teknologi *paylater*. *Perceived usefulness* tercermin pada variabel *financial capability*, karena kemampuan individu memahami konsekuensi finansial dan merencanakan pembayaran mencerminkan sejauh mana ia meyakini manfaat serta risiko nyata dari penggunaan *paylater* sebelum memutuskan untuk memanfaatkannya. *Perceived risk* dan kesediaan menghadapinya tercermin pada *financial risk tolerance*,

yang menentukan sejauh mana persepsi risiko tersebut tetap memungkinkan individu untuk menggunakan layanan ini secara bijaksana. Sementara itu, *self-control* merepresentasikan sisi kendali diri yang memengaruhi apakah niat penggunaan (*behavioral intention*) benar-benar diwujudkan dalam penggunaan yang bertanggung jawab, bukan penggunaan impulsif berlebihan.

Financial resilience mencerminkan *actual system use* yang berkelanjutan, yaitu kapasitas individu untuk tetap mampu beradaptasi dan pulih dalam menggunakan layanan keuangan digital meskipun menghadapi tekanan finansial. Meskipun TAM mampu menjelaskan penerimaan dan keberlanjutan penggunaan teknologi *paylater* dari sisi persepsi manfaat, kemudahan, dan risiko, teori ini belum sepenuhnya menjangkau sisi psikologis-perilaku yang mendorong individu untuk benar-benar mengambil keputusan keuangan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk melengkapi penjelasan tersebut.

2). *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) mengungkapkan bahwa tindakan seseorang adalah hasil dari proses pemikiran yang telah direncanakan. Tindakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar individu yang membentuk niat sebelum tindakan itu diambil. Teori ini merupakan perkembangan

dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang sebelumnya diperkenalkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Ajzen (1991) kemudian menambahkan unsur kontrol perilaku yang dianggap sebagai faktor tambahan yang berperan dalam niat dan perilaku nyata individu.

Ajzen (1991) menggambarkan TPB sebagai suatu struktur yang menunjukkan bahwa niat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor tersebut mencakup sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang secara bersama-sama mempengaruhi seberapa besar kemungkinan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Ajzen (2011) juga menekankan bahwa TPB efektif dalam menjelaskan perilaku yang melibatkan pertimbangan rasional yang mendalam. Hal ini termasuk keputusan keuangan pribadi yang memerlukan kemampuan untuk mengelola risiko, mengendalikan keinginan untuk berbelanja, dan menjaga stabilitas finansial.

Menyangkut faktor pertama, Eagly dan Chaiken (1993) menjelaskan bahwa *attitude toward the behavior* merupakan kecenderungan psikologis yang dibentuk melalui penilaian terhadap tindakan tertentu, apakah tindakan tersebut dipandang menguntungkan atau merugikan. Dalam penelitian ini, sikap terhadap perilaku didefinisikan melalui variabel *financial risk tolerance*. Grable et al. (2024) menegaskan bahwa *financial risk tolerance*

mencerminkan sejauh mana individu bersedia menerima risiko, merasa nyaman dalam membuat keputusan keuangan yang berisiko, serta mempertimbangkan baik manfaat maupun potensi kerugian sebelum memanfaatkan layanan kredit digital seperti *paylater* secara bijaksana.

Sebagai tambahan pada faktor sebelumnya, *perceived behavioral control* menawarkan perspektif yang lebih praktis dan realistis untuk memahami perilaku keuangan individu. Bandura (1986) memberikan dasar konseptual bagi faktor ini melalui konsep *self-efficacy*, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan adalah salah satu penentu utama dari perilaku nyata, terutama dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan ketidakpastian finansial.

Dalam penelitian ini, *perceived behavioral control* dioperasionalkan melalui tiga variabel, yaitu *financial capability*, *self-control*, dan *financial resilience*. Xiao et al. (2024) menegaskan bahwa *financial capability* mencerminkan sejauh mana individu mampu memahami konsekuensi finansial seperti bunga dan denda. Individu juga perlu mengevaluasi kemampuan pembayaran sebelum mengambil cicilan, serta melakukan perencanaan keuangan sebelum memanfaatkan layanan *paylater*. Selanjutnya, Sabri et al. (2024) menyatakan bahwa *self-control* menggambarkan kemampuan individu untuk menangkal impuls berbelanja impulsif, menghindari

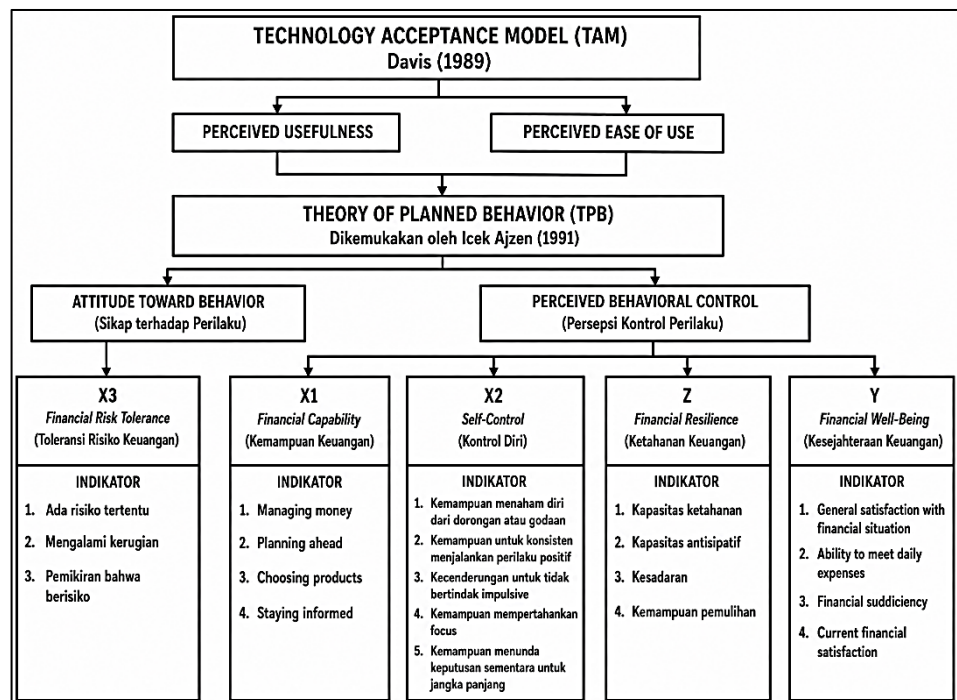
godaan promo atau diskon jangka pendek, serta mempertimbangkan dampak keuangan jangka panjang sebelum bertransaksi menggunakan layanan *paylater*.

Tahir dan Richards (2025) dalam tinjauan literatur sistematisnya menyimpulkan bahwa *financial resilience* mencerminkan kesiapan finansial individu dalam menghadapi situasi tak terduga. Selain itu, *financial resilience* juga mencakup kapasitas beradaptasi secara keuangan saat menghadapi tekanan finansial. Kemampuan pulih setelah mengalami kesulitan finansial akibat penggunaan layanan kredit digital turut menjadi bagian penting dari konsep ini.

She et al., (2024) telah membuktikan secara empiris bahwa *perceived behavioral control* memiliki dampak signifikan terhadap perilaku keuangan nyata di kalangan orang dewasa yang bekerja, di mana orang yang memiliki keyakinan kontrol yang lebih kuat cenderung menunjukkan sikap keuangan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Raj et al., (2024) kemudian memperluas model TPB untuk menjelaskan niat konsumen dalam memanfaatkan layanan *buy now pay later* dan menunjukkan bahwa TPB bisa disesuaikan dengan faktor tambahan tanpa mengubah konsistensi logisnya, sehingga semakin memperkuat relevansi TPB sebagai teori utama dalam penelitian perilaku keuangan digital.

Oleh karena itu, *Theory of Planned Behavior* menyediakan dasar teoritis yang komprehensif dan terintegrasi untuk menjelaskan

kompleksitas perilaku keuangan individu di era layanan keuangan digital. Dalam penelitian ini, *attitude toward the behavior* terlihat pada variabel *financial risk tolerance*, sedangkan *perceived behavioral control* tercermin pada variabel *financial capability*, *self-control* dan *financial resilience*. Kedua faktor ini akan bekerja bersama untuk membentuk perilaku keuangan individu yang pada gilirannya berpengaruh terhadap tingkat *financial well-being* pengguna layanan *paylater*. Seluruh pemetaan konstruk dan variabel penelitian ini disusun secara sistematis dalam Gambar berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Grand Theory

Sumber : Diolah peneliti berdasarkan Ajzen (1991)

b. Financial Well-Being

1) Pengertian Financial Well-Being

Financial well-being adalah keadaan yang memiliki banyak sisi, di

mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan finansial saat ini dan di masa mendatang, merasa aman dan memiliki kontrol atas keuangannya, serta tidak tertekan secara mental karena masalah keuangan. *Consumer Financial Protection Bureau* (2015) mengartikan ini sebagai situasi di mana seseorang memiliki kendali penuh atas pengelolaan keuangan sehari-hari, mampu menghadapi guncangan finansial, berada pada jalur menuju pencapaian tujuan keuangan jangka panjang, dan memiliki kebebasan finansial untuk memilih kehidupan yang berarti.

Sarlawa dan Ali (2023) memperluas pengertian ini dengan menyoroti aspek subjektifnya. *Financial well-being* bukan hanya tentang besarnya aset atau pendapatan, tetapi juga sejauh mana seseorang merasa puas, aman, dan tidak terbebani oleh kondisi finansialnya. Dalam konteks penggunaan *paylater*, kondisi ini dapat terganggu apabila pengguna merasa tertekan oleh tanggung jawab cicilan yang berat atau khawatir mengenai kemampuan membayar di masa depan.

Rahayu (2026) menambahkan bahwa *financial well-being* yang sejati juga tampak dari seberapa baik seseorang dapat menikmati hidup tanpa tekanan keuangan yang berlebihan. Kebutuhan dasar, kualitas hidup yang baik, dan keamanan finansial di masa depan dapat dicapai bersamaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *financial well-being* dipahami sebagai keadaan psikologis dan

finansial dari pengguna *paylater* yang berada pada usia produktif di Karesidenan Madiun yang meliputi rasa aman, kecukupan finansial, kebebasan dari utang yang berat, dan kemampuan untuk menikmati hidup tanpa tekanan finansial yang berlebih.

2) Faktor-Faktor *Financial Well-Being*

Financial well-being seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan.

- a) Kemampuan dan pengetahuan dalam hal keuangan merupakan salah satu indikator utama dari *financial well-being*. Rahmadhani dan Nasution (2025) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *financial capability* yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola keuangannya, termasuk mengatur kewajiban cicilan *paylater*, yang berkontribusi pada tercapainya kesejahteraan finansial yang lebih baik.
- b) Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam pengeluaran berpengaruh langsung pada kondisi keuangan individu. Hernandez-Perez dan Cruz Rambaud (2025) menemukan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri yang baik biasanya mempunyai utang yang rendah dan merasa tidak terlalu tertekan secara mental terkait tanggung jawab finansial, sehingga *financial well-being* mereka lebih tinggi.
- c) Kestabilan dan kecukupan penghasilan menjadi prasyarat penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Sarlawa dan Ali (2023)

menyatakan bahwa individu dengan pendapatan yang stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar memiliki fondasi yang lebih kuat menuju kesejahteraan finansial yang berkelanjutan.

- d) Utang yang berlebihan adalah faktor krusial yang dapat merusak kesejahteraan finansial. *Consumer Financial Protection Bureau* (2015) menekankan bahwa individu yang dapat mengelola kewajiban utang mereka dalam batas yang wajar umumnya melaporkan tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi.
- e) Ketahanan finansial juga sangat berperan. Rahayu S (2026) menyebutkan bahwa individu dengan ketahanan finansial yang tinggi lebih mampu menjaga kesejahteraan finansial mereka meskipun menghadapi guncangan finansial, karena mereka memiliki strategi pertahanan dan pemulihan yang baik.

3) Indikator *Financial Well-Being*

Indikator *financial well-being* adalah ukuran operasional yang digunakan untuk menilai seberapa jauh seseorang merasakan kesejahteraan finansial secara menyeluruh, baik dari sisi kepuasan, kemampuan pemenuhan kebutuhan, kecukupan dana, maupun kondisi psikologis yang berkaitan dengan keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian oleh Muat et al. (2025), terdapat empat indikator yang diperhatikan dalam penelitian ini.

a) *General Satisfaction with Financial Situation*

Kepuasan umum terhadap kondisi keuangan mencerminkan penilaian subjektif seseorang secara menyeluruh terhadap keadaan finansialnya saat ini. Individu yang merasa puas dengan kondisi keuangan pribadinya saat ini, serta merasa bahwa kondisi keuangannya telah sesuai dengan harapan yang dimiliki, menunjukkan tingkat kesejahteraan finansial yang positif. Kepuasan ini tidak semata-mata ditentukan oleh besaran pendapatan, melainkan oleh sejauh mana kondisi keuangan yang ada mampu memenuhi ekspektasi dan standar hidup yang ditetapkan oleh individu tersebut secara personal.

b) *Ability to Meet Daily Expenses*

Kemampuan memenuhi pengeluaran harian mencerminkan kapasitas praktis seseorang dalam mengelola arus kas untuk menutup kebutuhan rutin tanpa mengalami tekanan finansial. Individu yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa mengalami kesulitan keuangan, serta masih memiliki sisa dana setelah memenuhi kebutuhan rutin setiap bulannya, menunjukkan kondisi finansial yang sehat dan terkendali. Kemampuan ini menjadi indikator mendasar dari *financial well-being* karena mencerminkan bahwa individu tersebut tidak hidup dalam kondisi defisit finansial yang dapat memicu stres dan ketidakstabilan ekonomi harian.

c) *Financial Sufficiency*

Kecukupan finansial menggambarkan kondisi di mana seseorang memiliki sumber daya keuangan yang tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga mampu mengakomodasi keinginan tanpa menimbulkan permasalahan finansial. Individu yang memiliki cukup dana untuk memenuhi kebutuhan sekaligus keinginannya tanpa mengalami masalah keuangan menunjukkan tingkat kemapanan finansial yang lebih tinggi. Kecukupan finansial mencerminkan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran yang terjaga dengan baik, sehingga individu tersebut dapat menikmati kualitas hidup yang diinginkan tanpa harus mengorbankan stabilitas keuangannya.

d) *Current Financial Satisfaction*

Kepuasan finansial saat ini mencerminkan dimensi psikologis dari kesejahteraan finansial, yaitu sejauh mana kondisi keuangan yang dimiliki seseorang tidak menimbulkan beban emosional atau tekanan mental dalam kehidupannya. Individu yang jarang merasa tertekan akibat kondisi keuangan yang dimilikinya saat ini menunjukkan bahwa kesejahteraan finansialnya tidak hanya tercermin dari angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga dari ketenangan batin yang dirasakan. Indikator ini penting karena tekanan finansial yang berkepanjangan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, produktivitas, dan kualitas hidup

seseorang secara keseluruhan, sehingga minimnya tekanan finansial menjadi salah satu penanda utama tercapainya *financial well-being* yang sesungguhnya.

c. *Financial Resilience*

1) Pengertian *Financial Resilience*

Financial resilience adalah kapasitas seseorang untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari tekanan keuangan, hingga mencapai stabilitas atau bahkan kemajuan setelah mengalami krisis. OECD (2022) menjelaskan bahwa ini adalah kemampuan untuk menyerap guncangan finansial, menjaga tingkat kehidupan, dan pulih secara mandiri tanpa harus bergantung pada bantuan dari pihak luar.

Garcia-Santillan (2026) memperkaya definisi ini dengan menekankan bahwa *financial resilience* tidak hanya tentang bertahan dalam situasi krisis. Tetapi juga melibatkan persiapan yang proaktif melalui perencanaan yang baik, pendapatan yang bervariasi, dan pengelolaan utang yang bijak. Curry (2025) menambahkan aspek strategis dengan menyoroti kemampuan untuk merancang dan menerapkan strategi yang nyata dalam menghadapi masalah keuangan, termasuk membentuk dana darurat dan mengatur prioritas dalam pengeluaran.

Dalam penelitian ini, *financial resilience* dipahami sebagai kemampuan pengguna layanan *paylater* yang berusia produktif di Karesidenan Madiun untuk tetap stabil dalam aspek finansial.

Individu juga diharapkan memiliki rencana untuk menghadapi tekanan keuangan. Serta dapat pulih sesudah menghadapi kesulitan finansial akibat pemanfaatan layanan kredit digital.

2) Faktor-Faktor *Financial Resilience*

Kemampuan seseorang untuk memiliki *financial resilience* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Faktor pertama adalah keberadaan dana darurat yang memadai. Menurut Hamid et al. (2023), dana darurat menjadi fondasi utama yang menentukan kemampuan individu dalam menghadapi guncangan keuangan secara tiba-tiba. Dengan adanya cadangan dana tersebut, individu dapat mempertahankan stabilitas kondisi keuangan ketika menghadapi penurunan pendapatan, kehilangan pekerjaan, atau kebutuhan mendesak lainnya tanpa harus mengorbankan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari.

Pengelolaan kewajiban utang secara sehat juga menjadi faktor penentu *financial resilience*. Afif et al. (2025) menjelaskan bahwa individu yang mampu menjaga proporsi utang terhadap pendapatan pada tingkat yang wajar cenderung memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Sebaliknya, beban utang yang berlebihan dapat mempersempit ruang gerak keuangan individu sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai tekanan finansial.

Faktor berikutnya yang turut membentuk *financial resilience* adalah perencanaan keuangan yang matang. Clark et al. (2025) mengemukakan bahwa individu yang memiliki strategi keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, cenderung lebih siap dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi darurat, sehingga dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalkan secara efektif. Perencanaan yang terstruktur ini pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mengelola pengeluaran secara bijak.

Jalili et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan mengatur dan memprioritaskan pengeluaran merupakan karakteristik kunci individu yang memiliki ketahanan finansial yang tinggi. Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan serta mengalokasikan sumber daya keuangan secara efektif memungkinkan individu untuk tetap mempertahankan stabilitas keuangannya meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, keempat faktor tersebut, yakni dana darurat, pengelolaan utang, perencanaan keuangan, dan pengendalian pengeluaran, bekerja secara sinergis dalam membentuk *financial resilience* yang kokoh pada diri individu.

3) Indikator *Financial Resilience*

Indikator *financial resilience* adalah ukuran operasional yang digunakan untuk menilai seberapa jauh seseorang mampu bertahan, beradaptasi, dan memulihkan diri dari tekanan atau guncangan

finansial dalam kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan layanan *paylater*. Berdasarkan penelitian oleh Sekar Lintang Saputri (2024), terdapat empat indikator yang diperhatikan dalam penelitian ini.

a) Kapasitas Ketahanan

Kapasitas ketahanan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mempertahankan stabilitas keuangannya di tengah tekanan finansial yang sedang berlangsung. Individu yang mampu menjaga kondisi keuangan tetap stabil meskipun memiliki kewajiban pembayaran *paylater*, serta tetap dapat memenuhi kebutuhan utama meskipun harus membayar tagihan *paylater*, menunjukkan fondasi finansial yang kuat. Kapasitas ini mencerminkan bahwa individu tersebut memiliki pengelolaan arus kas yang baik sehingga kewajiban kredit digital tidak sampai mengganggu pemenuhan kebutuhan dasarnya sehari-hari.

b) Kapasitas Antisipatif

Kapasitas antisipatif menggambarkan kemampuan seseorang dalam mempersiapkan diri secara proaktif sebelum menghadapi potensi kesulitan keuangan di masa mendatang. Individu yang memiliki persiapan untuk menghadapi kemungkinan kesulitan keuangan akibat penggunaan *paylater*, serta memiliki rencana keuangan cadangan untuk menghadapi kesulitan pembayaran, menunjukkan orientasi finansial yang bersifat antisipatif dan

terencana. Kemampuan ini penting karena individu yang memiliki kapasitas antisipatif tinggi cenderung tidak mudah terguncang oleh kejadian finansial yang tidak terduga, karena telah menyiapkan strategi mitigasi risiko sejak awal.

c) Kesadaran

Kesadaran finansial mencerminkan tingkat pemahaman seseorang terhadap dampak jangka panjang dari keputusan keuangan yang diambilnya saat ini. Individu yang menyadari dampak penggunaan *paylater* terhadap kondisi keuangannya di masa depan menunjukkan kematangan berpikir yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari setiap keputusan finansial. Kesadaran ini menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab, karena individu yang sadar akan konsekuensi finansialnya cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam menggunakan layanan kredit digital.

d) Kemampuan Pemulihan

Kemampuan pemulihan mencerminkan kapasitas seseorang untuk bangkit kembali dan menstabilkan kondisi keuangannya setelah mengalami tekanan atau guncangan finansial. Individu yang mampu memperbaiki kondisi keuangan setelah mengalami kesulitan akibat penggunaan *paylater* menunjukkan daya resiliensi

yang tinggi, yaitu tidak hanya mampu bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mampu mengambil langkah-langkah korektif yang efektif untuk memulihkan keseimbangan finansialnya. Kemampuan ini merupakan inti dari konsep *financial resilience*, karena ketangguhan finansial sejati diukur bukan hanya dari kemampuan seseorang menghindari kesulitan, melainkan juga dari seberapa cepat dan efektif seseorang dapat kembali ke kondisi finansial yang stabil setelah menghadapi hambatan.

d. *Financial Capability*

1) Pengertian *Financial Capability*

Financial capability adalah istilah yang lebih luas dibandingkan dengan literasi keuangan, karena mencakup tidak hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan nyata individu dalam membuat keputusan keuangan yang efektif dan bertanggung jawab. Menurut Lučić et al. (2023), *financial capability* terbentuk melalui interaksi antara motivasi individu, kesempatan, dan sistem manajemen keuangan pribadi, yang dipengaruhi oleh faktor sosiodemografis, faktor kognitif dan emosional, serta kepribadian dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Di sisi lain, Xiao et al. (2022) mendefinisikan *financial capability* sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki, menjalankan perilaku keuangan yang baik, serta memanfaatkan peluang keuangan yang ada untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Sejalan dengan hal tersebut, *financial capability* tidak hanya mencakup kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan memanfaatkan peluang yang ada, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjalankan perilaku keuangan yang positif. Sementara itu, Basumatary dan Chanu (2024) menegaskan bahwa *financial capability* terdiri dari dua elemen yang saling melengkapi, yaitu literasi keuangan sebagai kemampuan internal individu untuk membuat keputusan keuangan terbaik bagi dirinya, dan inklusi keuangan sebagai kesempatan nyata untuk menggunakan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, *financial capability* diartikan sebagai kemampuan menyeluruh pengguna *paylater* yang berada di usia produktif di Karesidenan Madiun untuk mengelola layanan *paylater* dengan cara yang terencana, bertanggung jawab, serta sesuai dengan kemampuan finansial mereka.

2) Faktor-faktor yang Memengaruhi *Financial Capability*

Financial capability dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling terhubung, baik dari dalam pribadi individu maupun dari lingkungan luar. Unsur yang terkandung dalam budaya *financial capability* adalah sebagai berikut:

a) Tingkat pendidikan

Menurut Aziz et al. (2023) individu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih memahami

konsep keuangan seperti bunga, risiko, dan perencanaan anggaran, sehingga akses terhadap pendidikan keuangan, baik formal maupun informal, secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif.

b) Pengalaman keuangan

Putri dan Mangifera (2024) menyoroti bahwa individu yang pernah mengalami pengalaman negatif dari manajemen keuangan yang buruk biasanya menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan finansial di masa depan, termasuk dalam pemanfaatan layanan kredit digital seperti *paylater*.

c) Lingkungan keluarga

Guo dan Huang (2023) menyatakan bahwa individu yang dibesarkan dalam keluarga dengan kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan yang baik cenderung mampu mengembangkan *financial capability* yang lebih baik, karena nilai-nilai positif terkait keuangan sudah ditanamkan sejak dini.

d) Akses dan teknologi keuangan

Kemajuan fintech termasuk *paylater* mengubah cara akses keuangan dan sekaligus menuntut individu untuk memiliki keterampilan baru dalam mengelolanya dengan bijak. Chen (2025) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menggunakan teknologi keuangan secara bertanggung jawab saat

ini menjadi komponen penting dalam *financial capability* di era digital.

3) Indikator *Financial Capability*

Indikator *financial capability* adalah ukuran operasional yang digunakan untuk menilai seberapa jauh seseorang menerapkan kemampuannya dalam urusan finansial dalam kehidupan nyata. Berdasarkan penelitian oleh Syahrul Khoirun Ni'am (2025), terdapat empat indikator yang diperhatikan dalam penelitian ini.

a) Managing money

Managing money merupakan cerminan kemampuan seseorang dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya secara terstruktur. Individu yang mampu mengelola uang dengan baik cenderung memisahkan pengeluaran secara jelas, termasuk kewajiban kredit digital seperti *paylater*, sehingga terhindar dari ketidakseimbangan arus kas yang dapat mengganggu stabilitas finansial harian.

b) Planning ahead

Planning ahead mencerminkan orientasi finansial jangka panjang seseorang. Individu yang terbiasa merencanakan kebutuhan mendatang dan mempertimbangkan kapasitas pembayaran sebelum mengambil komitmen kredit menunjukkan kematangan finansial yang lebih tinggi, sekaligus meminimalkan risiko gagal bayar akibat keputusan yang terburu-buru.

c) *Choosing products*

Kemampuan memilih produk keuangan yang sesuai mencerminkan penerapan pengetahuan finansial dalam tindakan konsumtif nyata. Individu yang aktif membandingkan berbagai layanan kredit digital sebelum menggunakannya mempertimbangkan bunga, biaya, dan fleksibilitas produk cenderung membuat keputusan finansial yang lebih rasional dan terhindar dari beban biaya yang tidak perlu.

d) *Staying informed*

Keterbukaan terhadap informasi keuangan menandakan bahwa seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan finansial secara teoritis, tetapi juga secara aktif mencari dan memperbarui pemahaman tersebut sebelum mengambil keputusan. Individu yang terbiasa mencari informasi mengenai ketentuan dan risiko layanan *paylater* sebelum menggunakannya menunjukkan perilaku keuangan yang lebih berhati-hati dan bertanggung jawab.

e. *Self-Control*

1) *Pengertian Self-Control*

Self-control adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dorongan, emosi, dan perilakunya demi mencapai tujuan jangka panjang meskipun dihadapkan pada godaan dan tekanan jangka pendek. Menurut Susanto et al. (2024), *self-control* merupakan kemampuan konsumen untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku

mereka dalam menahan godaan sesaat, yang berperan penting dalam memoderasi hubungan antara motivasi hedonis dan keputusan pembelian impulsif. Sementara itu, Fauziah et al. (2023) mendefinisikan *self-control* sebagai kemampuan untuk menahan keinginan sesaat demi tujuan jangka panjang, yang mencakup pengelolaan pengeluaran, penghindaran pembelian impulsif, serta pengambilan keputusan yang bijak meskipun terus dihadapkan pada berbagai godaan seperti promosi pada layanan *paylater*.

Dalam konteks perilaku keuangan, *self-control* memiliki peran yang strategis bagi kesejahteraan finansial individu. Individu dengan tingkat *self-control* yang tinggi cenderung lebih mampu merencanakan dan mengelola keuangannya secara lebih baik, lebih konsisten dalam perilaku keuangan dan konsumsinya, serta lebih kecil kemungkinannya untuk terjebak dalam utang. Hal ini sejalan dengan temuan Shitu et al. (2025) yang menegaskan bahwa *self-control* keuangan yang rendah berkorelasi erat dengan pengeluaran impulsif, akumulasi utang, dan tekanan finansial, sehingga menjadikannya prediktor penting bagi kesejahteraan finansial individu.

Tantangan terhadap *self-control* semakin meningkat seiring dengan berkembangnya ekosistem keuangan digital. Raj et al. (2023) mengemukakan bahwa layanan *buy now pay later* (BNPL) berkontribusi pada peningkatan perilaku pembelian impulsif di kalangan konsumen muda. Metode pembayaran ini hanya

menawarkan kenikmatan sementara namun berpotensi menimbulkan beban keuangan apabila tidak digunakan dengan cermat.

Powell et al. (2024) menemukan bahwa perilaku keuangan yang positif seperti penganggaran dan menabung pada pengguna layanan kredit digital dipengaruhi secara positif oleh tingkat *self-control*. Individu dengan pengendalian diri yang lebih baik lebih mampu memahami pentingnya menyisihkan pendapatan demi kepentingan jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, *self-control* diartikan sebagai kemampuan pengguna *paylater* yang berada di usia produktif di Karesidenan Madiun untuk menahan dorongan berbelanja secara impulsif, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menggunakan layanan *paylater* secara terencana dan sesuai dengan kemampuan finansial mereka.

2) Faktor-faktor *Self-Control*

a) Faktor Internal

Dari segi internal, karakteristik kepribadian seperti kecenderungan untuk mengambil risiko atau kehati-hatian sangat berpengaruh terhadap pengendalian diri (Strömbäck et al., 2021). Sifat kedisiplinan diri khususnya terbukti menjadi prediktor paling dominan dalam perencanaan dan akumulasi kekayaan seseorang (Fenton-O'Creevy & Furnham, 2023). Selain kepribadian, pandangan ke depan juga sangat penting, orang yang berorientasi jangka panjang lebih mampu mengevaluasi dampak keputusan

keuangan yang diambil (Younas et al., 2021), di mana pengendalian diri terbukti mereduksi stres manajemen keuangan sementara perspektif masa depan membantu memastikan keamanan finansial jangka panjang (van Raaij et al., 2023).

b) Faktor Eksternal

Dari aspek eksternal, akses yang mudah terhadap teknologi serta strategi pemasaran digital yang agresif seperti tawaran promo dan diskon terbatas dapat mengurangi pengendalian diri (Bai, 2023). Konsumen dengan pengendalian diri yang rendah cenderung lebih rentan terhadap iklan bertarget dan dorongan pembelian impulsif di platform digital (Nyrhinen et al., 2024), sebagaimana platform belanja memang dirancang untuk memicu perilaku tersebut (Hoch & Loewenstein, 1991). Keadaan emosi seperti stres juga dapat menurunkan kemampuan mengendalikan diri karena sumber daya mental seseorang terkuras habis akibat tekanan yang terus-menerus (Ying et al., 2023). Tekanan dari budaya konsumsi dalam lingkungan sosial turut mempengaruhi perilaku keuangan individu, di mana mereka yang memiliki pengendalian diri lebih tinggi terbukti lebih mampu menahan tekanan tersebut (du Plessis et al., 2024).

3) Indikator *Self-Control*

Indikator *self-control* adalah ukuran operasional yang digunakan untuk menilai seberapa jauh seseorang mampu mengendalikan

dorongan, perilaku, dan keputusan finansialnya dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks penggunaan layanan Paylater. Berdasarkan penelitian oleh Khalisha Nauradini (2025), terdapat lima indikator yang diperhatikan dalam penelitian ini.

a) Kemampuan Menahan Diri dari Dorongan atau Godaan

Kemampuan menahan diri dari dorongan atau godaan mencerminkan kapasitas seseorang untuk tidak mengikuti keinginan konsumtif yang bersifat sementara. Individu yang memiliki *self-control* tinggi mampu menahan keinginan menggunakan *paylater* untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, sehingga terhindar dari akumulasi utang yang tidak perlu dan menjaga keseimbangan finansial hariannya.

b) Kemampuan untuk Konsisten Menjalankan Perilaku Positif

Konsistensi dalam menjalankan perilaku positif mencerminkan kestabilan diri seseorang dalam mematuhi komitmen finansial yang telah ditetapkan. Individu yang mampu tetap menjalankan rencana keuangan yang telah dibuat meskipun terdapat dorongan untuk berbelanja menunjukkan tingkat disiplin diri yang lebih tinggi, sekaligus memperkecil risiko pengeluaran impulsif yang dapat mengganggu tujuan keuangan jangka panjang.

c) Kecenderungan untuk Tidak Bertindak Impulsif

Kecenderungan untuk tidak bertindak impulsif menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengambil

keputusan secara terukur dan penuh pertimbangan. Individu yang mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum memutuskan menggunakan *paylater* menunjukkan pola pengambilan keputusan yang lebih rasional, sehingga lebih terhindar dari penyesalan finansial akibat tindakan yang dilakukan tanpa perencanaan matang.

d) Kemampuan Mempertahankan Fokus

Kemampuan mempertahankan fokus mencerminkan ketangguhan seseorang dalam menjaga prioritas kebutuhan di tengah berbagai rangsangan eksternal yang menggoda. Individu yang mampu tetap fokus pada kebutuhan utama meskipun terdapat banyak promosi atau penawaran *paylater* cenderung lebih selektif dalam penggunaan kredit digital dan tidak mudah terpengaruh oleh strategi pemasaran yang bersifat persuasif.

e) Kemampuan Menunda Keputusan Sementara untuk Tujuan Jangka Panjang

Kemampuan menunda keputusan sementara demi tujuan jangka panjang merupakan inti dari *self-control* dalam konteks perilaku finansial. Individu yang mampu menunda keinginan berbelanja meskipun barang yang diinginkan tersedia melalui *paylater*, serta mampu mengendalikan diri meskipun terdapat banyak penawaran menarik, menunjukkan orientasi masa depan yang kuat. Kemampuan ini mencerminkan kematangan emosional

dan finansial yang lebih tinggi, karena individu tersebut lebih mengutamakan kestabilan keuangan jangka panjang dibandingkan kepuasan sesaat.

f. *Financial Risk Tolerance*

1) Pengertian *Financial Risk Tolerance*

Financial Risk Tolerance adalah sejauh mana seseorang siap dan mau menerima ketidakpastian saat membuat keputusan dalam hal keuangan, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik di masa depan. Wang dan McGroarty (2022) menjelaskan konsep ini sebagai tingkat kenyamanan psikologis seseorang ketika menghadapi potensi kerugian keuangan akibat keputusan yang diambil. Konsep ini berbeda dari persepsi risiko yang lebih mengacu pada aspek kognitif, karena toleransi risiko mencerminkan sikap emosional dan pola perilaku seseorang terhadap risiko secara umum.

Aroyo (2026) memperluas penjelasan ini dengan mengemukakan bahwa *financial risk tolerance* adalah batas maksimum risiko keuangan yang bersedia diterima seseorang dalam berbagai kondisi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis, psikologis, serta pengalaman keuangan pribadi. Di sisi lain, Arpana dan Swapna (2021) menegaskan bahwa toleransi risiko tidaklah tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan perubahan situasi hidup, penghasilan, dan pengalaman keuangan seseorang. Dalam konteks penggunaan *paylater*, *financial risk tolerance* menjadi penting karena setiap

transaksi kredit memiliki risiko yang melekat seperti bunga, denda keterlambatan, dan kemungkinan gagal bayar. Dalam penelitian ini, *financial risk tolerance* dipahami sebagai kesiapan pengguna *paylater* yang berada dalam rentang usia produktif di Karesidenan Madiun untuk menanggung risiko yang ada terkait dengan penggunaan layanan kredit digital tersebut.

2) Faktor-Faktor *Financial Risk Tolerance*

Tingkat *financial risk tolerance* seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan terbukti memiliki pengaruh terhadap tingkat toleransi risiko keuangan. Individu yang berusia lebih muda, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta pendapatan yang lebih baik cenderung menunjukkan toleransi risiko yang lebih tinggi karena memiliki kapasitas dan waktu yang lebih besar untuk menghadapi potensi kerugian keuangan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Grable dan Rabbani (2023) yang menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan pendapatan berhubungan positif dengan *financial risk tolerance*.

Di samping faktor demografis, pengetahuan dan pemahaman keuangan juga memainkan peran penting dalam membentuk toleransi risiko. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik umumnya lebih mampu memahami konsekuensi dari keputusan keuangan yang diambil sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi risiko.

Hermansson dan Jonsson (2021) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan tingkat *financial risk tolerance*, di mana individu yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung lebih siap menerima risiko dalam pengambilan keputusan keuangan.

Faktor psikologis juga turut memengaruhi toleransi risiko seseorang. Karakteristik psikologis seperti optimisme, kepercayaan diri, serta kemampuan mengendalikan emosi dapat meningkatkan keberanian individu dalam menghadapi ketidakpastian keuangan. Sebaliknya, tingkat kecemasan yang tinggi cenderung menurunkan toleransi risiko karena individu menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan. Rahman et al. (2023) menjelaskan bahwa faktor-faktor psikologis memiliki peran yang signifikan dalam membentuk *financial risk tolerance* individu, bahkan melampaui pengaruh karakteristik demografis tertentu.

3) Indikator *Financial Risk Tolerance*

Indikator *financial risk tolerance* adalah ukuran operasional yang digunakan untuk menilai seberapa jauh seseorang mampu menerima, menghadapi, dan mengelola risiko finansial dalam pengambilan keputusan keuangannya, khususnya dalam konteks penggunaan layanan *paylater*. Berdasarkan penelitian oleh Derinayu Marafi (2024), terdapat tiga indikator yang diperhatikan dalam penelitian ini.

a) Ada Risiko Tertentu

Kesadaran akan adanya risiko tertentu mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengakui dan memperhitungkan potensi konsekuensi negatif sebelum mengambil keputusan finansial. Individu yang tetap mempertimbangkan penggunaan *paylater* meskipun terdapat risiko gagal bayar, serta tetap menggunakan layanan tersebut walaupun terdapat ketidakpastian terhadap kondisi keuangan di masa mendatang, menunjukkan toleransi risiko yang terukur dan rasional. Sikap ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara kebutuhan konsumtif dan batas kemampuan finansial yang dimiliki.

b) Mengalami Kerugian

Kesiapan menghadapi kerugian menggambarkan tingkat ketahanan finansial dan mental seseorang dalam menanggung dampak negatif dari keputusan keuangan yang telah diambil. Individu yang dapat menerima kemungkinan kerugian finansial akibat keputusan penggunaan *paylater*, serta siap menanggung konsekuensi keuangan apabila penggunaan *paylater* tidak memberikan manfaat sesuai harapan, menunjukkan kedewasaan finansial yang lebih tinggi. Kemampuan ini penting karena individu yang memiliki toleransi terhadap kerugian cenderung lebih realistis dalam mengelola ekspektasi dan lebih siap

mengambil langkah perbaikan ketika menghadapi situasi keuangan yang tidak menguntungkan.

c) **Pemikiran Bahwa Berisiko**

Penerimaan terhadap pemikiran bahwa suatu tindakan bersifat berisiko mencerminkan sikap kognitif seseorang dalam memandang risiko bukan sebagai hambatan mutlak, melainkan sebagai bagian yang dapat dipertimbangkan secara proporsional. Individu yang menilai bahwa penggunaan *paylater* memiliki risiko keuangan yang perlu dipertimbangkan, namun tidak selalu menghindari layanan tersebut hanya karena adanya risiko, menunjukkan pola pikir yang lebih terbuka dan adaptif terhadap ketidakpastian finansial. Sikap ini mencerminkan bahwa toleransi risiko bukan berarti mengabaikan risiko, melainkan kemampuan untuk tetap berfungsi dan mengambil keputusan secara rasional.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi landasan atau referensi bagi penulis dalam melaksanakan sebuah penelitian. Dengan merujuk pada penelitian yang telah ada, penulis mampu mengumpulkan berbagai teori yang dapat berfungsi sebagai data tambahan untuk memperkuat penelitian yang dijalankan. Berikut adalah ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan temuan yang berkaitan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hernandez-Perez, J., & Cruz Rambaud, S. (2025). <i>Uncovering the factors of financial well-being: The role of self-control, self-efficacy, and financial hardship. Future Business Journal</i> , 11, 70.	X1: <i>Self-Control</i> X2: <i>Self-Efficacy</i> Z: <i>Financial Hardship</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Self-control</i> dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial well-being</i> . 2. <i>Financial hardship</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial well-being</i> dan memediasi hubungan <i>self-control</i> serta <i>self-efficacy</i> terhadap <i>financial well-being</i> .
2	Aroyo, R., Putra, W. E., & Friyani, R. (2026). <i>The Effect of Financial Literacy, Self-Control and Risk Tolerance on Financial Welfare with Investment Decision Making as a Mediating Variable in Generation Z in Jambi City. Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business</i> , 8(1).	X1: <i>Financial Literacy</i> X2: <i>Self-Control</i> X3: <i>Risk Tolerance</i> Z: <i>Investment Decision Making</i> (mediasi) Y: <i>Financial Welfare / Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial literacy</i> dan <i>self-control</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial well-being</i> , sedangkan <i>risk tolerance</i> tidak berpengaruh signifikan. 2. <i>Investment decision making</i> berpengaruh positif dan memediasi secara parsial pengaruh <i>financial literacy</i> dan <i>self-control</i> terhadap <i>financial well-being</i> , namun tidak memediasi <i>risk tolerance</i> .
3	Garcia-Santillan, A., Sarfo, J. O., & Venegas-Martínez, F. (2026). <i>Financial Wellbeing and Financial Resilience: Insights from Personal Experiences and Gender</i>	X1: <i>Perception toward Financial Health Indicators</i> (PFHI)	Penelitian kuantitatif	1. <i>Perception toward financial health indicators, lived financial experiences</i> , dan <i>financial resilience</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial well-being</i> .

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Differences. Journal of Risk and Financial Management</i> , 19(3), 217.	X2: <i>Lived Financial Experiences</i> (LEFHI) Y: <i>Financial Wellbeing</i> Z: <i>Financial Resilience</i> (AAFC)		2. Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial well-being</i> .
4	Garcia-Santillan, A. (2026). <i>Financial Capabilities and Financial Well-Being: The Mediating Role of Financial Resilience. Journal of Risk and Financial Management</i> , 19(2), 141.	X: <i>Financial Capabilities</i> M: <i>Financial Resilience</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial capabilities</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial well-being</i> dan <i>financial resilience</i> . 2. <i>Financial resilience</i> tidak signifikan terhadap <i>financial well-being</i> dan tidak terbukti memediasi pengaruh <i>financial capabilities</i> .
5	Guo, B., & Huang, J. (2023). <i>Financial Well-Being and Financial Capability among Low-Income Entrepreneurs. Journal of Risk and Financial Management</i> , 16(3), 181.	X : <i>Financial Capability</i> (pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, akses keuangan, penggunaan produk keuangan berisiko). Y: <i>Financial Well-Being</i> .	Penelitian kuantitatif	1. Keterampilan keuangan dan akses keuangan berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> , sedangkan penggunaan produk keuangan berisiko berpengaruh negatif. 2. <i>Financial knowledge</i> berpengaruh negatif pada kelompok dengan keterbatasan akses keuangan.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Curry, J. T. (2025). <i>Modeling the Dynamic Interplay between Financial Literacy, Resilience, and Emotional Well-Being across Diverse Demographics</i> . <i>Cogent Economics & Finance</i>	X : <i>Financial Literacy</i> . Mediasi: <i>Financial Resilience</i> . Y: <i>Emotional Well-Being</i> . Moderasi: Status sosial ekonomi dan gender (<i>confidence</i>).	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>emotional well-being</i> melalui mediasi <i>financial resilience</i> . 2. <i>Pengaruh financial literacy</i> lebih kuat pada individu berpenghasilan rendah, dan perbedaan gender disebabkan perbedaan kepercayaan diri bukan pengetahuan.
7	du Plessis, L., Jordaan, Y., & van der Westhuizen, L.-M. (2024). <i>Psychological needs and financial well-being: the role of consumer spending self-control</i> . <i>Journal of Financial Services Marketing</i> , 29, 1197–1206.	X1: <i>Psychological Need Satisfaction</i> X2: <i>Psychological Need Frustration</i> Z: <i>Consumer Spending Self-Control</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Psychological need satisfaction</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> dan <i>consumer spending self-control</i> , sedangkan <i>psychological need frustration</i> tidak berpengaruh langsung. 2. <i>Consumer spending self-control</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> dan memediasi hubungan kedua variabel kebutuhan psikologis tersebut.
8	Aziz, S., Khan, I. U., Alomair, A., & Al Naim, A. S. (2023). <i>The nexus of financial socialization, financial literacy, financial capability and financial well-being: women's</i>	X1: <i>Financial Socialization</i> X2: <i>Financial Literacy</i> X3: <i>Financial Capability</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial socialization</i> , <i>financial literacy</i> , dan <i>financial capability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial well-being</i> . 2. <i>Financial capability</i> memediasi hubungan

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>perspective with structural equation modeling approach.</i>			<i>financial literacy terhadap financial well-being.</i>
9	Rahmadhani, S. N., & Nasution, M. D. T. P. (2025). <i>The Impact of Financial Capability on Well-Being: Serial Mediation by Anxiety and Behaviour among Indonesian Retail Investors</i> . Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 13(3), 629–642.	X: <i>Financial Capability</i> M1: <i>Financial Anxiety</i> M2: <i>Financial Behaviour</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial capability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial anxiety</i>, <i>financial anxiety</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial behaviour</i>, dan <i>financial behaviour</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i>. 2. <i>Financial capability</i> meningkatkan <i>financial well-being</i> secara tidak langsung melalui mediasi serial <i>financial anxiety</i> dan <i>financial behaviour</i>.
10	Chen, Y.-C. (2025). <i>Financial Capability and Economic Well-Being in Later Life: A Population-Based Study</i> . Innovation in Aging, 9(S2), igaf122.2333.	X: <i>Financial Capability</i> (literasi keuangan, akses keuangan, perilaku keuangan) Y: <i>Economic Well-Being</i> Moderator: <i>Age</i> (usia 50–64 dan 65+) Mediator: <i>Financial Behavior</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial literacy</i> dan <i>financial access</i> berpengaruh positif terhadap <i>economic well-being</i> melalui mediasi <i>financial behavior</i>. 2. Usia tidak memoderasi hubungan antar variabel.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11	Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2021). <i>Does self-control predict financial behavior and financial well-being? Journal of Behavioral and Experimental Finance</i> , 14, 30–38.	X: <i>Self-Control</i> Y1: <i>Financial Behavior</i> Y2: <i>Financial Well-Being</i> Variabel kontrol: <i>Financial Literacy, Income, Age, Gender</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Self-control</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial behavior</i> dan <i>financial well-being</i> . 2. <i>Self-control</i> meningkatkan <i>financial security</i> dan menurunkan <i>financial anxiety</i> .
12	Putri, K. N., & Mangifera, L. (2024). Analisis peran <i>financial capability</i> terhadap <i>financial well-being</i> dengan mediasi pengguna QRIS. JRIME: Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi, 2(1), 286–305.	X = <i>Financial Capability (Financial Behaviour, Financial Attitude, Financial Knowledge)</i> ; Z = Pengguna QRIS; Y = <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial attitude</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> , sedangkan <i>financial behaviour</i> tidak berpengaruh signifikan. 2. <i>Financial knowledge</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> melalui mediasi penggunaan QRIS.
13	Muslimin, Zahara, Z., Tope, P., Rombe, E., Pattawe, A., & Salmah, N. N. A. (2025). <i>Effect of Financial Capabilities on SME Well-Being in Indonesia: The Moderating Role of Financial Stress. Journal of Information Systems Engineering</i>	X: <i>Financial Capability</i> Y: <i>SME Well-Being Z</i> (Moderasi): <i>Financial Stress</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial capability</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>SME well-being</i> . 2. <i>Financial stress</i> memperlemah pengaruh positif <i>financial capability</i> terhadap <i>SME well-being</i> .

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>and Management, 10(57s).</i>			
14	Rahayu, R., Hidayah, R., Juita, V., Hidayah, R., & Putri, R. A. (2026). <i>Financial literacy and well-being among Generation Z: The mediating roles of digital literacy, capability, and impulsivity in Indonesia. Investment Management and Financial Innovations</i> , 23(1), 51–66.	X: <i>Financial Literacy</i> M1: <i>Digital Financial Literacy</i> M2: <i>Financial Capability</i> M3: <i>Financial Autonomy</i> M4: Y1: <i>Financial Decision Making</i> Y2: <i>Financial Well-Being</i>	Metode kuantitatif	1. <i>Financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> melalui mediasi <i>financial capability</i> sebagai mediator terkuat, sedangkan <i>impulsivity</i> tidak signifikan sebagai mediator. 2. <i>Financial decision making</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial well-being</i> .
15	Sarlawa, R., & Ali, M. (2023). <i>Determinants of Financial Well-Being: A Systematic Review of SEM Evidence.</i>	Variabel independen: <i>Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude, Financial Capability, Income, Locus of Control, Self-Control</i> Variabel dependen: <i>Financial Well-Being</i>	Systematic Literature Review Data	1. <i>Financial literacy, financial capability, self-control</i> , dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> . 2. <i>Financial behavior</i> menjadi mediator paling dominan, dengan hubungan tidak langsung lebih kuat dibanding hubungan langsung.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
16	Bai, R. (2023). <i>Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making</i> . PLoS ONE, 18(11), e0294466.	X: <i>Financial Literacy, Mental Budgeting, Self-Control</i> M: <i>Investment Decision Making</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial literacy, mental budgeting, dan self-control</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial well-being</i> . 2. <i>Investment decision making</i> berpengaruh positif dan memediasi secara parsial ketiganya terhadap <i>financial well-being</i> .
17	Ramadhini, P. A. (2023). <i>Pengaruh Financial Behavior, Financial Knowledge, Self-Control Terhadap Financial Well-Being Generasi Z di Indonesia</i> . Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen, 18(2), 22–34.	X1: <i>Financial Behavior</i> X2: <i>Financial Knowledge</i> X3: <i>Self-Control</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial behavior dan financial knowledge</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial well-being</i> 2. <i>Self-control</i> tidak berpengaruh signifikan.
18	Younas, W., Javed, T., Kalimuthu, K. R., Farooq, M., Khalil, F., & Raju, V. (2021). <i>Impact of Self-Control, Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-Being</i> . The Journal of Social Sciences Research, 5(1), 211–218.	X1: <i>Self-Control</i> X2: <i>Financial Literacy</i> Z: <i>Financial Behavior</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial behavior dan financial literacy</i> berpengaruh positif langsung terhadap <i>financial well-being</i> . 2. <i>Self-control</i> tidak berpengaruh langsung terhadap <i>financial well-being</i> , tetapi berpengaruh tidak langsung melalui <i>financial behavior</i> .
19	Arpana, D., & Swapna, H. R. (2021). <i>Role of</i>	X: <i>Propensity to Planning,</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial literacy, risk tolerance, dan financial</i>

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Planning and Risk Tolerance as Intervening Constructs between Financial Well-being and Financial Literacy among Professionals. International Journal of Economics and Financial Issues</i>	<i>Financial Literacy</i> Z (Intervening): <i>Financial Behaviour, Risk Tolerance</i> Y: <i>Financial Well-being</i>		<i>behaviour</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial well-being</i> . 2. <i>Propensity to planning</i> tidak berpengaruh langsung, tetapi berpengaruh tidak langsung melalui <i>financial literacy</i> dan <i>financial behaviour</i> .
20	Wang, D., & McGroarty, F. (2022). <i>Does perfectionism influence individual financial risk tolerance and financial well-being? Evidence from an online survey data from the US. SN Business & Economics</i>	X: <i>Perfectionism (Striving & Evaluative Concerns)</i> Z (Mediator): <i>Investment Knowledge</i> Y1: <i>Financial Risk Tolerance</i> Y2: <i>Financial Well-being (melalui wealth/liquid assets)</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Perfectionistic striving</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial risk tolerance</i> dan <i>financial well-being</i> , sedangkan <i>evaluative concerns</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>risk tolerance</i> dan berdampak negatif pada <i>financial well-being</i> . 2. <i>Investment knowledge</i> memediasi hubungan <i>perfectionism</i> terhadap <i>financial well-being</i> melalui <i>wealth</i> .
21	Nourallah et al. (2025). <i>Financial Capability, Behavior, Well-Being, And Stress Among Financial Advisors.</i>	Variabel X: 1. <i>Financial capability</i> 2. <i>Financial behavior</i> Variabel Y: 1. <i>Financial well-being</i> 2. <i>Financial stress</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial capability</i> berpengaruh terhadap <i>financial well being</i> dan <i>financial stress</i> 2. <i>Financial behavior</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial well being</i> dan <i>financial stress</i>

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
22	Nguyen et al. (2023) <i>The joint influence of financial risk perception and risk tolerance on individual investment decision-making</i>	Variabel Independen: <i>Risk Tolerance Perception</i> <i>Financial Literacy</i> Variabel Dependen: <i>Asset Allocation decision</i>	Penelitian kuantitatif	1. Persepsi risiko berdampak negatif pada keputusan untuk membagi aset berisiko.
23	Tutut Rindiar Gandi, Aula Ahmad, Hafidh Saiful Fikri. (2024). <i>The Role Of Financial capability And Non-Impulsive Behavior In Moderated Mediation Model On The Effect Of Financial literacy On Financial well being.</i>	X : <i>Financial capability</i> , Y : <i>financial well-being</i> Z : <i>financial literacy</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial capability</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial well-being</i> 2. <i>Financial capability</i> memediasi pengaruh <i>financial literacy</i> terhadap <i>financial well-being</i> .
24	Hadi, S., & Djojonegoro, B. (2022). Pengaruh Kemampuan Keuangan Terhadap Kesejahteraan keuangan pada Pegawai Negeri Sipil di Jakarta	X : Kapabilitas Keuangan, Y : Kesejahteraan keuangan	Penelitian kuantitatif	1. Pengelolaan keuangan yang baik pengetahuan dan kapabilitas keuangan, meningkatkan kesejahteraan keuangan PNS
25	Parul Kumar, Rekha Pillai, Neha Kumar, Mosab I.	Variable Independen: <i>Skills, digital</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Skills</i> secara langsung mempengaruhi <i>financial decision</i> dan <i>financial</i>

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Tabash. (2023). <i>The interplay of skills, digital financial literacy, capability, and autonomy in financial decision making and well-being. Borsa Istanbul Review</i> 23-1, 169-183.	<i>financial literacy, capability, and autonomy</i> Variable Dependen: <i>financial decision making and well-being</i>		<i>well being</i> dan <i>digital financial literacy</i> muncul sebagai <i>predictor</i> langsung dan mediasi pengambilan keputusan. 2. <i>Financial capability</i> dan <i>financial autonomy</i> sebagai mediator dalam <i>decision making</i> dan <i>FWB</i> menjadi lebih jelas.
26	Khalisha Nauradini (2025). Pengaruh Kontrol Diri, Materialism, Financial Stress, dan Penghasilan terhadap <i>Financial Well-Being</i> Pengguna Pinjaman Online pada Gen-Z.	X1: Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>) X2: <i>Materialism</i> X3 : <i>Financial Stress</i> X4: Penghasilan Y: <i>Financial Well-Being</i>	Pendekatan kuantitatif.	1. Secara simultan kontrol diri, materialisme, <i>financial stress</i> , dan penghasilan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial well-being</i> dengan kontribusi sebesar 41,2%. 2. Secara parsial, kontrol diri, dimensi <i>success</i> pada materialisme, dimensi <i>affective reaction</i> pada <i>financial stress</i> , serta penghasilan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial well-being</i> pengguna pinjaman online Gen-Z.
27	Syahrul Khoirun Ni'am (2025). Pengaruh Digital <i>Financial Literacy</i> , <i>Financial Capability</i> , dan <i>Financial Stress</i>	X1: <i>Digital Financial Literacy</i> X2: <i>Financial Capability</i>	Pendekatan kuantitatif	1. <i>Digital financial literacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap 2. <i>financial well-being</i> . <i>Financial capability</i> berpengaruh positif dan

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	terhadap <i>Financial Well-Being</i> (Studi pada UMK Pengguna Layanan Lembaga Keuangan Syariah di Kota Malang).	X3: <i>Financial Stress</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>		signifikan terhadap <i>financial well-being</i> . 3. <i>Financial stress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial well-being</i> .
28	Tri Wahyuni (2025). Pengaruh <i>Digital Financial Literacy</i> , <i>Financial Capability</i> , dan <i>Financial Confidence</i> terhadap <i>Financial Well-Being</i> melalui <i>Financial Behavior</i> sebagai Variabel Mediasi pada Generasi Z di Kota Pekanbaru.	X1: <i>Digital Financial Literacy</i> X2: <i>Financial Capability</i> X3: <i>Financial Confidence</i> Z: <i>Financial Behavior</i> (Mediasi) Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Digital financial literacy</i> , <i>financial capability</i> , dan <i>financial confidence</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial behavior</i> serta <i>financial well-being</i> . 2. <i>Financial behavior</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial well-being</i> . <i>Financial behavior</i> mampu memediasi pengaruh digital <i>financial literacy</i> dan <i>financial confidence</i> terhadap <i>financial well-being</i> , tetapi tidak mampu memediasi pengaruh <i>financial capability</i> terhadap <i>financial well-being</i> .
29	Kumar, C. H., & Sandhu, S. (2024). <i>Digital Financial Literacy and Perceived Financial Well-Being Among Indian Adolescents and Young</i>	X: <i>Digital Financial Literacy</i> Z1: <i>Financial Capability</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Digital financial literacy</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial capability</i> 2. <i>Financial capability</i> berpengaruh positif

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Adults: The Importance of Financial Capability and Resilience. The Review of Finance and Banking</i> , 16(2), 231–247.	Z2: <i>Financial Resilience</i> Y: <i>Perceived Financial Well-Being</i>		signifikan terhadap <i>financial resilience</i> 3. <i>Financial resilience</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>perceived financial well-being</i> 4. <i>Financial capability</i> dan <i>financial resilience</i> secara serial memediasi penuh hubungan antara <i>digital financial literacy</i> dan <i>perceived financial well-being</i>
30	Sehrawat, K., Sehrawat, A., & Vij, M. (2021). <i>Impact of self-control on financial behaviour and financial well-being: empirical evidence from India. World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development</i> , 17(6), 742–758.	X: <i>Self-Control</i> Z: <i>Financial Behaviour</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Self-control</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial behavior</i> 2. <i>Self-control</i> berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap <i>financial well-being</i> 3. <i>Self-control</i> berpengaruh secara tidak langsung terhadap <i>financial well-being</i> melalui <i>financial behaviour</i>
31	Naveed, M., & Ali, S. (2024). <i>Does Risk Tolerance Mediate the Relationship Between Financial Literacy and Financial Wellbeing During COVID-19: Empirical Evidence</i>	X: <i>Financial Literacy</i> Z: <i>Financial Risk Tolerance</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial literacy</i> berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap <i>financial well-being</i> 2. <i>Financial literacy</i> berpengaruh positif

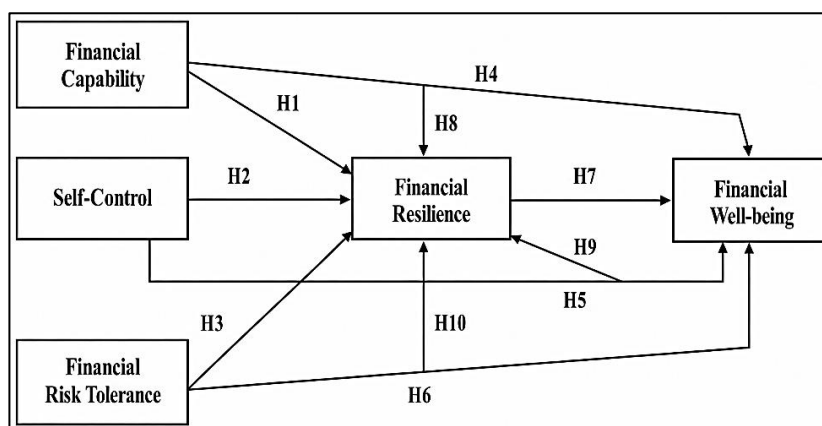
No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>From an Emerging Economy. SAGE Open, 14(4), 1–13.</i>			signifikan terhadap <i>financial risk tolerance</i> 3. <i>Financial risk tolerance</i> memediasi hubungan antara <i>financial literacy</i> dan <i>financial well-being</i>
32	Ali, M. A., Rehman, K. U., Maqbool, A., & Hussain, S. (2021). <i>The Impact of Behavioral Finance Factors and the Mediating Effect of Investment Behavior on Individual's Financial Well-being: Empirical Evidence from Pakistan. Journal of Accounting, Finance and Economics, 7(2), 325–336.</i>	X1: <i>Risk Tolerance</i> X2: <i>Risk Perception</i> X3: <i>Financial Literacy</i> Z: <i>Investment Behavior</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Risk tolerance</i> berpengaruh terhadap <i>investment behavior</i> 2. <i>Risk perception</i> berpengaruh terhadap <i>investment behavior</i> 3. <i>Financial literacy</i> berpengaruh terhadap <i>investment behavior</i> 4. <i>Investment behavior</i> berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i>
33	Jeong, S., Kim, H., & Park, M. (2025). <i>Financial risk tolerance and subjective financial well-being: Mediation by financial behavior. Journal of Behavioral Finance, 26(1), 1–15.</i>	X: <i>Financial Risk Tolerance</i> Z : <i>Financial Behavior</i> Y: <i>Subjective Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial risk tolerance</i> berpengaruh terhadap <i>subjective financial well-being</i> melalui mediasi <i>financial behavior</i> . 2. <i>Financial behavior</i> berperan sebagai jalur penghubung utama antara toleransi risiko keuangan dan kesejahteraan keuangan subjektif.
34	Harahap, I., Pratiwi, S., & Nasution, M. (2025). <i>Financial risk tolerance and long-term financial</i>	X: <i>Financial Risk Tolerance</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial risk tolerance</i> berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i>

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>well-being: Evidence from Indonesian workers.</i> Jurnal Manajemen, 29(1), 56–68.	(jangka panjang)		jangka panjang pekerja di Indonesia.
35	Lengkeek, N., Lim, Y. S., & Chen, A. (2023). <i>Risk tolerance, portfolio diversification, and financial well-being: A cross-national study.</i> <i>Journal of International Money and Finance</i> , 135, 102849.	X: <i>Financial Risk Tolerance</i> Z : <i>Portfolio Diversification</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Risk tolerance</i> berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i> melalui mediasi diversifikasi portofolio investasi. 2. Penelitian lintas negara menunjukkan pola hubungan <i>risk tolerance financial well-being</i> relatif konsisten pada berbagai konteks pasar.
36	Zahwa, F. R., & Soekarno, S. (2023). <i>Risk tolerance, adaptive financial strategies, and well-being: A structural model.</i> <i>Journal of Finance and Banking</i> , 27(3), 445–458.	X: <i>Financial Risk Tolerance</i> Z : <i>Adaptive Financial Strategies</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Risk tolerance</i> berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i> melalui strategi keuangan adaptif sebagai mediator..
37	Sinnewe, E., & Nicholson, J. (2023). <i>Financial capability, financial behavior, and financial well-being: Structural relationships and implications.</i> <i>Financial Services Review</i> , 31(1), 1–22.	X: <i>Financial Capability</i> Z : <i>Financial Behavior</i> Y: <i>Financial Well-Being</i>	Penelitian kuantitatif	1. <i>Financial capability</i> berpengaruh terhadap <i>financial well-being</i> baik secara langsung maupun melalui <i>financial behavior</i> .

Sumber : Data Primer Diolah (2026)

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, panduan pemikiran dalam penelitian ini beranjak dari *Technology Acceptance Model* Davis (1989) dan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Teori ini mengemukakan bahwa tindakan keuangan seseorang dipengaruhi oleh sikap dan persepsi kontrol perilaku yang saling berinteraksi dari penggunaan teknologi. Ketika seseorang memiliki keterampilan finansial yang baik, kemampuan menahan diri yang tinggi, serta toleransi risiko yang rasional, maka ketahanan finansialnya akan terbentuk, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian kesejahteraan finansial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari *financial capability*, *self-control*, dan *financial risk tolerance* terhadap *financial well-being* dengan *financial resilience* sebagai variabel perantara di antara pengguna *paylater* yang berada dalam kelompok usia produktif di Karesidenan Madiun. Untuk memperjelas relasi antar variabel tersebut, bisa digambarkan melalui diagram kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Sumber : Modifikasi Aziz, S., Khan, I. U., Alomair, A., & Al Naim (2023)

Sepuluh arah hubungan dalam penelitian ini dibangun untuk menggambarkan keterkaitan antara *financial capability* (X1), *self-control* (X2), dan *financial risk tolerance* (X3) sebagai variabel bebas, *financial well-being* (Y) sebagai variabel terikat, serta *financial resilience* (Z) sebagai variabel mediasi pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun. Arah pertama hingga ketiga menjelaskan pengaruh *financial capability*, *self-control*, dan *financial risk tolerance* terhadap *financial resilience*. Arah keempat hingga keenam menjelaskan pengaruh ketiga variabel bebas tersebut secara langsung terhadap *financial well-being*. Arah ketujuh menjelaskan pengaruh *financial resilience* terhadap *financial well-being*. Arah kedelapan hingga kesepuluh menjelaskan peran *financial resilience* dalam memediasi pengaruh *financial capability*, *self-control*, dan *financial risk tolerance* terhadap *financial well-being*.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:134), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan data empiris. Hipotesis dirumuskan berdasarkan teori yang relevan dan kajian pustaka sehingga dapat diuji secara ilmiah menggunakan metode penelitian yang sesuai. Berikut adalah hipotesis beserta landasan teorinya:

1. Pengaruh *Financial Capability* terhadap *Financial Resilience*

Financial capability merupakan kemampuan menyeluruh individu dalam mengelola keuangan yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *financial knowledge* (pengetahuan keuangan), *financial attitude* (sikap

keuangan), dan *financial behavior* (perilaku keuangan), yang secara bersama-sama menentukan kualitas pengambilan keputusan keuangan seseorang (Tan et al., 2024). Sementara itu, *financial resilience* adalah kapasitas individu untuk menyerap guncangan finansial, bertahan dalam kondisi tertekan, dan memulihkan stabilitas keuangannya tanpa mengorbankan kesejahteraan jangka panjang (Bottazzi & Oggero, 2023). Individu dengan kapabilitas keuangan yang baik akan lebih siap membuat keputusan yang tepat, merencanakan masa depan secara terstruktur, dan menghindari perilaku keuangan berisiko (Singh & Mittal, 2023). Hubungan antara kedua variabel ini bersifat kausal dan positif, sehingga peningkatan *financial capability* secara langsung memperkuat fondasi ketahanan finansial individu.

Mekanisme ini sejalan dengan *behavioral finance theory*, yang menjelaskan bahwa kualitas pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan memengaruhi cara individu mengambil keputusan dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Vira, 2024). Individu yang memiliki kemampuan keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi berbagai alternatif sebelum bertindak sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan pengelolaan keuangan. Liu et al. (2025) mendefinisikan *financial resilience* sebagai kemampuan *koping* finansial yang mencakup performa statis dan proses dinamis dalam menghadapi tekanan ekonomi, sehingga kapabilitas keuangan yang kuat menjadi prasyarat bagi terbentuknya ketahanan tersebut. Kemampuan perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat

pada akhirnya memperkuat adaptasi serta pemulihan keuangan setelah mengalami guncangan ekonomi, sebagaimana ditegaskan oleh *Money and Pensions Service* (2023) bahwa *financial capability* merupakan fondasi penting dalam membangun ketahanan finansial seseorang.

Bukti empiris dari penelitian terdahulu secara konsisten mendukung hubungan ini. Garcia-Santillan (2026) membuktikan bahwa *financial capabilities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial resilience*, di mana individu dengan kapabilitas keuangan tinggi mampu mengelola risiko dan menghadapi tekanan finansial secara lebih adaptif. Muslimin et al. (2025) menemukan bahwa *financial capability* berpengaruh positif signifikan terhadap *well-being* individu, mengindikasikan bahwa kemampuan keuangan yang kuat berkorelasi langsung dengan kondisi hidup yang lebih baik. Nourallah et al. (2025) membuktikan bahwa *financial capability* berpengaruh signifikan terhadap kondisi finansial individu secara menyeluruh, termasuk ketahanan menghadapi tekanan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi *financial capability* pengguna *paylater*, semakin kuat pula fondasi ketahanan keuangan mereka.

H1: Diduga terdapat pengaruh antara *financial capability* terhadap *financial resilience* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

2. Pengaruh *Self-Control* terhadap *Financial Resilience*

Self-control merupakan kemampuan psikologis individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku untuk menunda kepuasan

jangka pendek demi mencapai tujuan jangka panjang yang lebih bermakna (Anatasya et al., 2024). Kemampuan ini menjadi faktor penting dalam pengelolaan keuangan karena individu sering kali dihadapkan pada berbagai godaan konsumtif yang dapat mengganggu stabilitas finansial, terutama dalam lingkungan yang menyediakan kemudahan kredit seperti layanan *paylater* (Fauziah et al., 2023). Individu yang memiliki tingkat *self-control* tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan fasilitas kredit, lebih disiplin memenuhi kewajiban pembayaran, dan lebih konsisten membangun cadangan dana darurat sebagai pilar utama ketahanan finansial (Fred van Raaij et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan diri berkontribusi terhadap terbentuknya *financial resilience* melalui perilaku keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab (Mudra & Rusmanto, 2024).

Konsep ini berakar dari *self-regulation theory*, yang memandang bahwa semakin baik kemampuan regulasi diri seseorang, semakin besar kapasitasnya membuat keputusan finansial yang rasional (Sonnentag & Meier, 2024). Logika ini selaras dengan *conservation of resources theory*, di mana individu yang berhasil mengakumulasi sumber dayanya akan lebih. Juita et al. (2023) menemukan bahwa *self-control* menjadi indikator yang lebih kuat dibandingkan faktor lain dalam membatasi perilaku impulsif pengguna *paylater*, karena daya tarik kemudahan layanan tersebut dapat mengalahkan pemikiran rasional pada individu dengan kontrol diri yang rendah. Jungo et al. (2024) menegaskan bahwa individu dengan *self-control*

yang lebih baik terbukti lebih tangguh secara finansial, meningkatkan tabungan, dan menekan akumulasi utang sebagai komponen inti *financial resilience*.

Hernandez-Perez dan Cruz Rambaud (2025) menunjukkan bahwa rendahnya *self-control* berdampak negatif pada kemampuan individu menghadapi tekanan finansial. Strömbäck et al. (2021) membuktikan bahwa *self-control* berpengaruh positif terhadap *financial behavior* yang sehat, meningkatkan *financial security*, sekaligus menurunkan *financial anxiety* yang keduanya merupakan komponen penting dalam membangun ketahanan finansial. Younas et al. (2021) turut menemukan bahwa *self-control* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kondisi keuangan individu melalui *financial behavior*, yang menjadi bagian dari mekanisme pembentukan resiliensi keuangan. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa pengguna *paylater* dengan *self-control* tinggi lebih disiplin mengelola utang konsumtif sehingga lebih *resilient* secara finansial.

H2: Diduga terdapat pengaruh antara *self-control* terhadap *financial resilience* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

3. Pengaruh *Financial Risk Tolerance* terhadap *Financial Resilience*

Financial risk tolerance merujuk pada kesediaan dan kemampuan individu menerima ketidakpastian dalam keputusan keuangan, termasuk kemungkinan kerugian demi potensi keuntungan yang lebih besar (Gemici

et al., 2023). Konsep ini berbeda dari *risk perception* karena lebih menekankan kapasitas psikologis untuk menanggung ketidakpastian secara terukur dan proporsional (Renkas et al., 2024). Individu dengan toleransi risiko yang terukur lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi, lebih optimis dalam menyikapi hambatan finansial, dan lebih mampu membuat keputusan adaptif ketika kondisi keuangan memburuk (Ansong, 2025). Kemampuan tersebut menjadi fondasi kapasitas adaptif *financial resilience* karena toleransi risiko yang seimbang menciptakan ruang bagi individu untuk merespons perubahan kondisi keuangan secara lebih tenang dan terencana (Srivastava et al., 2025).

Dari perspektif *behavioral finance theory*, toleransi risiko yang baik memungkinkan individu tetap tenang dan rasional ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi maupun perubahan kondisi pasar, sehingga mendukung pembentukan ketahanan finansial jangka panjang (Almansour et al., 2023). Individu yang mampu menerima risiko secara proporsional cenderung tidak mengambil keputusan secara emosional ketika menghadapi tekanan finansial. Kemampuan tersebut membantu individu menyusun strategi adaptasi yang lebih efektif sehingga kondisi keuangan tetap terkendali meskipun terjadi perubahan situasi yang tidak diharapkan (Zahwa & Soekarno, 2023). Hemrajani et al. (2023) menyatakan bahwa kesediaan mengambil risiko yang terukur dapat meningkatkan optimisme dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

Nguyen et al. (2023) menemukan bahwa persepsi dan toleransi risiko secara bersama-sama membentuk keputusan alokasi aset individu yang pada akhirnya menentukan fondasi ketahanan finansial mereka. Arpana dan Swapna (2021) membuktikan bahwa *risk tolerance* memiliki peran *intervening* yang kuat dalam membentuk *financial well-being*, mengindikasikan bahwa toleransi risiko membentuk kapasitas ketahanan individu lebih dahulu sebelum menghasilkan kesejahteraan finansial. Wang dan McGroarty (2022) menambahkan bahwa sikap terhadap risiko secara langsung membentuk kualitas kondisi keuangan individu, sehingga toleransi risiko yang dikelola dengan baik berkontribusi pada kemampuan bertahan finansial pengguna *paylater*. Temuan-temuan tersebut secara kolektif menegaskan bahwa *financial risk tolerance* merupakan prediktor yang relevan bagi terbentuknya *financial resilience*.

H3: Diduga terdapat pengaruh antara *financial risk tolerance* terhadap *financial resilience* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

4. Pengaruh *Financial Capability* terhadap *Financial Well-Being*

Financial well-being adalah kondisi di mana individu mampu memenuhi kebutuhan keuangan saat ini dan masa depan, merasa aman secara finansial, dan bebas dari tekanan utang yang berlebihan (Estela-Delgado et al., 2023). Konsep ini bersifat multidimensional, mencakup aspek objektif berupa kecukupan sumber daya dan aspek subjektif berupa persepsi kepuasan finansial (Riitsalu et al., 2024). Ketiga dimensi *financial capability* secara

sinergis menciptakan kondisi yang kondusif bagi tercapainya kesejahteraan finansial (CFPB, 2023), di mana pengetahuan yang memadai memungkinkan individu mengidentifikasi opsi keuangan terbaik, sikap yang positif mendorong orientasi jangka panjang, dan perilaku yang konsisten merealisasikan rencana keuangan secara berkelanjutan. Dengan kata lain, individu yang memiliki kapabilitas keuangan tinggi mampu merencanakan keuangan secara efektif, membuat keputusan yang bijak, dan membangun kebiasaan finansial sehat yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka (Sinnewe & Nicholson, 2023).

Secara teoritis, Garcia-Santillan (2026) mengusulkan model struktural yang menempatkan *financial capabilities* sebagai prediktor utama *financial well-being*, membuktikan bahwa kemampuan finansial individu yang mencakup pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan secara langsung membentuk kesejahteraan finansial. Pak et al. (2024) menegaskan bahwa *financial capability* membentuk cara individu mengelola keuangan dan mengembangkan kebiasaan finansial sehat yang berdampak positif pada *financial well-being*. Kedua temuan ini menunjukkan konsistensi bukti empiris bahwa kapabilitas keuangan yang tinggi berkorelasi kuat dengan kesejahteraan finansial yang lebih baik.

Guo dan Huang (2023) menemukan bahwa *financial capability*, khususnya keterampilan dan akses keuangan, berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*. Aziz et al. (2023) membuktikan bahwa *financial capability* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well-*

being dan mampu memediasi hubungan antara *financial literacy* dan kesejahteraan keuangan. Tutut Rindiar Gandi et al. (2024) turut menegaskan bahwa kapabilitas keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sehingga pengguna *paylater* dengan kapabilitas keuangan lebih tinggi diperkirakan akan memiliki tingkat *financial well-being* yang lebih baik.

H4: Diduga terdapat pengaruh antara *financial capability* terhadap *financial well-being* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

5. Pengaruh *Self-Control* terhadap *Financial Well-Being*

Self-control berperan sebagai mekanisme psikologis yang membatasi dorongan berbelanja berlebihan, terutama dalam lingkungan yang menyediakan kemudahan akses kredit seperti layanan *paylater* (Rismaya et al., 2025). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi dari setiap keputusan keuangan sebelum melakukan transaksi, sehingga lebih mudah menghindari jebakan utang konsumtif dan lebih konsisten dalam menabung (Fariska et al., 2024). Sikap tersebut menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, yang dalam jangka panjang mendukung tercapainya kondisi keuangan yang aman (Suharto et al., 2025). Oleh karena itu, *self-control* menjadi salah satu penentu utama *financial well-being* bagi pengguna layanan kredit digital.

Syahmira dan Anita (2026) menemukan bahwa *self-control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pengguna layanan *paylater*, yang pada akhirnya menentukan kondisi kesejahteraan finansial mereka. Bai (2023) membuktikan bahwa *self-control* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* melalui perannya mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih baik dan terarah. Strömbäck et al. (2021) turut memperkuat dengan temuan bahwa *self-control* secara positif meningkatkan *financial security* dan menurunkan *financial anxiety*, yang keduanya merupakan dimensi penting *financial well-being*.

Du Plessis et al. (2024) menegaskan bahwa *consumer spending self-control* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well-being*, di mana pengendalian pengeluaran menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan. Khalisha Nauradini (2025) membuktikan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* pengguna pinjaman daring pada Generasi Z, yang sangat relevan dengan konteks penggunaan *paylater*. Aroyo et al. (2026) menemukan hal serupa, menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri secara konsisten mendorong tercapainya kondisi keuangan yang lebih sejahtera, khususnya bagi individu yang rentan terhadap pengeluaran impulsif.

H5: Diduga terdapat pengaruh antara *self-control* terhadap *financial well-being* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

6. Pengaruh *Financial Risk Tolerance* terhadap *Financial Well-Being*

Financial risk tolerance merupakan tingkat kenyamanan dan kesediaan individu dalam menanggung ketidakpastian finansial dalam proses pengambilan keputusan investasi maupun pengelolaan asset (Potts et al., 2025). Toleransi risiko yang tepat mendorong individu membuat keputusan investasi yang lebih menguntungkan, mengelola portofolio keuangan secara lebih optimal, dan memanfaatkan peluang finansial yang tersedia tanpa mengabaikan potensi kerugian yang mungkin muncul (Lengkeek et al., 2023). Kemampuan tersebut membantu individu mencapai tujuan keuangan secara lebih efektif dan mempertahankan stabilitas keuangan dalam jangka panjang (Harahap et al., 2025). Oleh karena itu, *financial risk tolerance* menjadi salah satu faktor penting yang mendukung tercapainya *financial well-being* (Jeong et al., 2025).

Naveed dan Ali (2024) menemukan bahwa *risk tolerance* memediasi hubungan antara *financial literacy* dan *financial well-being* pada ekonomi berkembang, membuktikan bahwa sikap individu terhadap risiko finansial secara nyata menentukan tingkat kesejahteraan finansial mereka. Hemrajani et al. (2023) turut memperkuat bahwa individu yang bersedia mengambil risiko secara terukur cenderung lebih optimis dalam menghadapi tantangan finansial dan memiliki kondisi keuangan yang lebih sejahtera. Kedua temuan ini mengonfirmasi bahwa toleransi risiko bukan sekadar variabel psikologis, melainkan mekanisme fungsional yang secara aktif membentuk kondisi keuangan individu.

Aroyo et al. (2026) menggambarkan bahwa kemampuan individu mengelola risiko secara adaptif berkontribusi pada kesejahteraan keuangan secara keseluruhan melalui peran *investment decision making*. Wang dan McGroarty (2022) menemukan bahwa sikap terhadap risiko secara langsung membentuk kualitas kondisi keuangan individu. Arpana dan Swapna (2021) juga menemukan bahwa *risk tolerance* memiliki hubungan yang signifikan dalam membentuk kesejahteraan finansial individu, di mana kemampuan mengambil risiko secara proporsional berkontribusi pada stabilitas finansial jangka panjang. Dengan demikian, pengguna *paylater* dengan toleransi risiko terukur diperkirakan mampu mengelola kewajiban keuangannya secara lebih bijak sehingga mencapai kondisi *financial well-being* yang lebih baik.

H6: Diduga terdapat pengaruh antara *financial risk tolerance* terhadap *financial well-being* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

7. Pengaruh *Financial Resilience* terhadap *Financial Well-Being*

Financial resilience adalah kapasitas individu untuk menghadapi, bertahan, dan pulih dari tekanan atau guncangan finansial tanpa kehilangan stabilitas keuangan jangka panjang (Yadav & Shaikh, 2023). Individu yang memiliki tingkat ketahanan finansial tinggi lebih mampu mempertahankan kestabilan keuangan meskipun menghadapi penurunan pendapatan, peningkatan pengeluaran mendadak, atau kondisi krisis ekonomi. Kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan tersebut membantu

individu tetap memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan, sekaligus menjaga kepuasan hidup dalam situasi yang tidak menentu. Oleh karena itu, semakin tinggi *financial resilience*, semakin besar peluang individu untuk mencapai dan mempertahankan *financial well-being* (Mitra dan De., 2024).

Kulshreshtha et al. (2023) menegaskan bahwa *financial resilience*, yakni kemampuan bertahan dari guncangan ekonomi dan menjaga stabilitas, merupakan faktor fundamental dalam pencapaian *financial well-being*, sebab individu yang tangguh secara finansial lebih mampu melewati krisis tanpa menambah beban utang. Brasil et al. (2024) dalam penelitian yang diterbitkan di *International Review of Economics* membuktikan hal serupa, terutama dalam kondisi ekonomi yang bergejolak. Curry (2025) turut menemukan bahwa *financial resilience* memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan emosional, menunjukkan bahwa individu yang *resilient* secara finansial lebih mampu mempertahankan kesejahteraan hidupnya meskipun menghadapi tekanan ekonomi.

Garcia-Santillan et al. (2026) membuktikan bahwa *financial resilience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being*, serta berperan sebagai tindakan adaptif dalam menghadapi krisis keuangan. Rahmadhani dan Nasution (2025) memperkuat dengan bukti bahwa kondisi finansial yang stabil sebagai hasil dari ketahanan keuangan secara tidak langsung mendorong peningkatan *financial well-being* individu. Syahrul Khoirun Ni'am (2025) menegaskan bahwa kemampuan mengelola risiko

serta ketangguhan finansial membangun fondasi yang lebih kokoh bagi kesejahteraan keuangan, sehingga ketahanan finansial pengguna *paylater* yang terbentuk dari kebiasaan pengelolaan utang yang sehat diperkirakan mendorong *financial well-being* yang lebih baik.

H7: Diduga terdapat pengaruh antara *financial resilience* terhadap *financial well-being* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

8. Peran Mediasi *Financial Resilience* pada Pengaruh *Financial Capability* terhadap *Financial Well-Being*

Financial capability yang kuat tidak hanya berpengaruh langsung terhadap *financial well-being*, tetapi juga dapat membangun ketahanan finansial terlebih dahulu sebagai jalur tidak langsung menuju kesejahteraan keuangan (Sandoval-Palomares et al., 2025). Individu yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang baik cenderung mampu mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif ketika menghadapi tekanan ekonomi, sehingga *financial resilience* mereka pun ikut menguat. Ketahanan finansial yang terbentuk pada gilirannya mendorong tercapainya *financial well-being* yang lebih baik karena individu memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menjaga stabilitas keuangan (Goktan et al., 2025). Dengan demikian, *financial resilience* berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh *financial capability* terhadap kesejahteraan finansial individu.

Kulshreshtha et al. (2023) secara spesifik mengidentifikasi peran mediasi *financial resilience* dalam hubungan antara faktor keuangan dan *financial well-being*, dengan membuktikan bahwa resiliensi secara penuh memediasi hubungan antara pengetahuan finansial dan *well-being*. Temuan ini mengimplikasikan bahwa manfaat dari kapabilitas finansial justru dimaksimalkan melalui peningkatan ketahanan finansial terlebih dahulu. Rahmadhani dan Nasution (2025) menunjukkan bahwa *financial capability* meningkatkan *financial well-being* secara tidak langsung melalui mekanisme mediasi bertahap, mengindikasikan bahwa terdapat variabel perantara yang mempertemukan kapabilitas keuangan dengan kesejahteraan keuangan.

Rahayu et al. (2026) menegaskan bahwa *financial capability* menjadi mediator terkuat dalam meningkatkan *financial well-being* pada generasi muda Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa jalur tidak langsung lebih kuat dalam membentuk kesejahteraan keuangan. Putri dan Mangifera (2024) menemukan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial well-being* melalui mediasi variabel perantara. Chen (2025) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa *financial literacy* dan *financial access* berpengaruh positif terhadap *economic well-being* melalui mediasi *financial behavior*, sehingga *financial capability* pengguna *paylater* diduga memperkuat ketahanan finansial sebagai jalur tidak langsung menuju peningkatan *financial well-being*.

H8: Diduga *financial resilience* mampu memediasi pengaruh *financial capability* terhadap *financial well-being* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

9. Peran Mediasi *Financial Resilience* pada Pengaruh *Self-Control* terhadap *Financial Well-Being*

Self-control yang kuat memungkinkan individu membangun ketahanan finansial melalui kemampuan mengendalikan pengeluaran, mengelola kewajiban keuangan, dan menunda konsumsi yang tidak diperlukan (van Raaij et al., 2023). Perilaku tersebut membantu individu menjaga stabilitas keuangan ketika menghadapi tekanan ekonomi atau perubahan kondisi pendapatan (Agbenyegah et al., 2025). Ketahanan finansial yang terbentuk kemudian memberikan rasa aman dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai risiko keuangan, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan *financial well-being* (Bashir & Qureshi, 2023). Oleh karena itu, *financial resilience* diduga menjadi mekanisme penting yang menyalurkan dampak positif *self-control* terhadap kesejahteraan finansial individu secara tidak langsung (Flores-Castillo et al., 2025).

Sarlawa dan Ali (2023) menegaskan bahwa hubungan tidak langsung melalui mediasi lebih dominan dalam membentuk *financial well-being*, termasuk melalui peran *self-control* yang disalurkan melalui variabel perantara kondisi keuangan individu. Younas et al. (2021) menambahkan bahwa *self-control* tidak berpengaruh langsung terhadap *financial well-being*, melainkan secara tidak langsung melalui *financial behavior* yang

menjadi bagian dari mekanisme pembentukan resiliensi keuangan. Strömbäck et al. (2021) membuktikan bahwa *self-control* secara positif membentuk *financial behavior* yang sehat, yang pada akhirnya membangun fondasi ketahanan finansial dan berujung pada peningkatan *financial well-being*.

Bai (2023) menemukan bahwa *self-control* bekerja lebih kuat melalui mediasi keputusan investasi, menguatkan argumentasi bahwa efek *self-control* lebih optimal ketika disalurkan melalui mekanisme perantara. Ramadhini (2023) turut menegaskan bahwa mekanisme tidak langsung memainkan peran penting dalam menjelaskan hubungan antara *self-control* dan *financial well-being* pada Generasi Z di Indonesia. du Plessis et al. (2024) membuktikan bahwa *consumer spending self-control* memediasi hubungan antara kebutuhan psikologis dan *financial well-being*, sehingga mekanisme serupa diduga berlaku ketika *financial resilience* hadir sebagai variabel perantara bagi pengguna *paylater*.

H9: Diduga *financial resilience* mampu memediasi pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.

10. Peran Mediasi *Financial Resilience* pada Pengaruh *Financial Risk Tolerance* terhadap *Financial Well-Being*

Financial risk tolerance yang terukur mendorong individu mengambil keputusan keuangan secara lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian (Khalil-Oliwa & Jonek-Kowalska, 2024). Individu yang mampu menerima

risiko secara proporsional cenderung lebih siap menghadapi berbagai perubahan kondisi ekonomi dan tidak mudah mengambil keputusan yang bersifat panic. Kemampuan tersebut membantu individu membangun *financial resilience* melalui proses adaptasi dan pengelolaan risiko yang lebih terstruktur, yang selanjutnya menjadi jembatan menuju kondisi *financial well-being* yang lebih tinggi (Sharma et al., 2025). Ketahanan finansial yang terbangun selanjutnya menjadi jembatan menuju kondisi *financial well-being* yang lebih tinggi, sebagaimana individu dengan kemampuan finansial yang kuat terbukti mampu mempertahankan perencanaan keuangan bahkan di tengah gejolak ekonomi (Hasler et al., 2023). Dengan demikian, pengaruh toleransi risiko tidak hanya bekerja secara langsung, tetapi juga melalui penguatan ketahanan finansial sebagai variabel perantara.

Parul Kumar et al. (2023) menemukan bahwa *financial capability* dan *financial autonomy* berperan sebagai mediator dalam membentuk *financial well-being*, menunjukkan bahwa variabel perantara memiliki peran krusial dalam menyalurkan pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap kesejahteraan. Oehler et al. (2024). menyatakan bahwa toleransi risiko yang baik berkontribusi pada stabilitas finansial jangka panjang yang merupakan komponen inti dari *financial resilience*. Kedua temuan ini memperkuat argumen bahwa *financial resilience* dapat menjalankan fungsi serupa sebagai jembatan antara toleransi risiko dan kesejahteraan finansial.

Arpana dan Swapna (2021) menemukan bahwa *risk tolerance* memiliki peran *intervening* yang kuat dalam membentuk *financial well-being*, menunjukkan bahwa jalur tidak langsung melalui variabel perantara lebih signifikan dibandingkan pengaruh langsung. Rahayu et al. (2026) menegaskan pentingnya variabel mediasi, termasuk *financial resilience*, dalam mentransmisikan pengaruh berbagai faktor keuangan terhadap *financial well-being*. Garcia-Santillan et al. (2026) membuktikan bahwa *financial resilience* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial well-being*, sehingga pengguna *paylater* dengan toleransi risiko terukur diperkirakan mampu membangun *financial resilience* sebagai jembatan menuju *financial well-being* yang lebih baik.

H10: Diduga *financial resilience* mampu memediasi pengaruh *financial risk tolerance* terhadap *financial well-being* pada pengguna *paylater* usia produktif di Karesidenan Madiun.